

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengangkat harkat, martabat dan kesiapan manusia dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa dilahirkan generasi penerus yang mempunyai karakter untuk mampu menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa (Furkan, 2019)

Pada dasarnya pendidikan dan budaya merupakan satu kesatuan, melalui proses pendidikan maka terbentuklah budaya. Pendidikan melahirkan sebuah pola pikir, pola kerja, pola tingkah laku dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan yang terpola dan itulah yang disebut budaya. Demikian pula di lembaga pendidikan seperti sekolah misalnya, pola pikir, pola kerja, pola belajar dan pola tingkah laku warganya yang didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma yang baik dan sesuai, awalnya dikenalkan, diakui dan diikuti (proses sosialisasi) dan kemudian menginternalisasi atau mengkulturisasi (melembaga) serta kemudian menjadi pedoman yang membudaya pada warga sekolah (Nunzairina, 2018).

Sekolah dalam posisinya sebagai bagian dari budaya nasional diperlukan untuk menghidupkan budaya nasional dan memadukan dengan budaya setempat. Para siswa masuk ke sekolah dengan bekal budaya yang mereka miliki, sebagian sejalan dengan budaya nasional, sebagai yang lain tidak sejalan. Kondisi ini

membawa akibat terjadinya konflik budaya yang akan memengaruhi perilaku belajar para siswa di sekolah. Setiap sekolah yang ingin memperbaiki kinerja sekolah perlu memperhitungkan kondisi budaya yang saat ini ada di sekolah yang bersangkutan dengan mengidentifikasi kondisi aneka budaya yang ada saat ini dan posisi budaya tersebut dalam kaitannya dengan belajar mengajar (Septiarti, 2017).

Budaya sekolah adalah pola makna yang terdiri atas norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, tradisi yang dipahami oleh anggota-anggota dalam komunitas sekolah. Adapun Paterson menjelaskan budaya sekolah adalah kumpulan dari norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, ritual-ritual dan seremonial, simbol-simbol dan cerita-cerita yang menghiasi kepribadian sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah adalah sekumpulan pola tingkah laku, kebiasaan, nilai, norma dan iklim kehidupan sekolah, yang dimiliki bersama dari hasil sebuah proses perjalan yang panjang (investasi) dan membudaya pada para warga sekolah. Setiap sekolah memiliki keunikan budayanya sendiri-sendiri, yang awalnya merupakan kreasi bersama dan telah teruji pada saat sekolah menghadapi berbagai halangan dan kesulitan. Budaya sekolah yang baik akan memengaruhi kepribadian yang baik pula pada warga sekolah (Sukadari, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah SMA Negeri 1 Sawang pada tanggal 10 April 2025 pada pukul 09.00 WIB terlihat kondisi sekolah dimana para siswa sedang berada di ruang kelas mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pada ruang kelas terlihat guru sedang mengajarkan siswa. Namun di saat proses belajar mengajar berlangsung terlihat ada siswa yang datang terlambat ke sekolah, siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar dan hanya duduk di kantin. Bahkan di

belakang sekolah terlihat ada siswa lagi duduk bersama temannya (Observasi awal 10 April 2025).

Kemudian pada hasil observasi peneliti tanggal 19 April 2025 di SMA Negeri 1 Sawang terdapat kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan di sekolah yang diikuti oleh siswa. Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan seperti pramuka dan kegiatan kesenian seperti tarian. Kegiatan ini berlangsung pada pagi hari dari pukul 09.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB (Observasi, 19 April 2025).

SMA Negeri 1 Sawang merupakan salah satu sekolah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. Pada sekolah tersebut terdapat para guru, siswa dan melaksanakan proses belajar mengajar. Hasil wawancara dengan Faisal menjelaskan pihak sekolah telah mengatur pola perilaku siswa di lingkungan sekolah dengan membuat aturan sekolah untuk siswa. Hal ini dilakukan untuk kelancaran proses belajar mengajar. Siswa juga diharapkan bersikap hormat dan patuh pada guru, tidak melakukan perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah, dan menjaga kebersihan lingkungan dan sarana prasarana sekolah (Wawancara awal, 14 April 2025)

Namun kenyataan yang terjadi siswa memiliki karakter berbeda dengan budaya di sekolah sebagaimana hasil wawancara awal dengan Ibu Nurliza, S.Sosio selaku guru menjelaskan siswa sering terlambat ke sekolah, atribut sekolah tidak sesuai dengan aturan berlaku, suka berkata kasar terhadap sesama teman dan guru, membangkang dari aturan sekolah seperti merokok, memanjangkan rambut, tidak mengikuti kegiatan belajar, cabut dari sekolah pada waktu jam belajar, sering bolos sekolah, berkelahi, merusak fasilitas sekolah.

Karakter siswa tersebut bertentangan dengan budaya sekolah (Wawancara awal, 14 April 2025)

Pihak sekolah melakukan berbagai upaya dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik. Upaya tersebut tidak hanya dari menerapkan aturan sekolah, melainkan memanfaatkan modal budaya di daerah sekitar. Menurut Jaeger (dalam Zulfiati, 2019) bahwa modal budaya adalah sumber yang langka yang melengkapi seseorang dengan pengetahuan, keterampilan, dan rasa dalam sistem pendidikan yang telah diakui dan dihargai oleh institusi

Modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, kepemilikan benda-benda budaya, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal. Modal budaya adalah keyakinan akan nilai-nilai (*values*) mengenai segala sesuatu yang dipandang benar yang melibatkan ilmu pendidikan, sosial dan intelektual yang diperoleh individu dengan cara yang terbentuk dan internalisasi padanya sejak kecil, terutama melalui ajaran orang tuanya dan pengaruh lingkungan keluarganya (Walidaini, 2020).

Upaya membentuk karakter siswa melalui modal budaya di sekolah SMA Negeri 1 Sawang sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Rahmadhani, S.Pd selaku guru yaitu pembiasaan siswa berperilaku sesuai budaya sekolah seperti budaya senyum, sapa dan salam ketika bertemu guru. Kemudian meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa melalui program *muhadharah* untuk membentuk karakter siswa yang berani tampil depan umum, percaya diri dan mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada orang lain.

Melaksanakan kegiatan keagamaan melalui pengajian dan dakwah yang melibatkan tokoh agama untuk memberikan pencerahan pada siswa dalam membentuk perilaku dan akhlak yang mulia. Mengadakan kegiatan membaca al-Quran setiap hari Jumat (Wawancara awal, 15 April 2025).

Kemudian terdapat kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan kesenian melalui kegiatan latihan tarian Aceh dan sudah dibentuk satu group tarian sekolah. Selanjutnya kegiatan pramuka, dan pelatihan komputer. Kegiatan ini diikuti oleh siswa di sekolah tersebut. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan kesenian yaitu 25 siswa, siswa yang mengikuti kegiatan pramuka berjumlah 53 siswa, dan siswa yang mengikuti pelatihan komputer berjumlah 65 siswa (Wawancara awal dengan guru bagian kesiswaan, 18 April 2025).

Tabel 1.1:
Siswa Mengikuti Program Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Sawang

No	Program Ekstrakurikuler	Jumlah Peserta		Jumlah (Jiwa)
		Laki	Perempuan	
1	Kegiatan Kesenian Sanggar Jugitapa	-	25	25
2	Pramuka SMA Negeri 1 Sawang	23	30	53
3	Pelatihan Komputer	25	40	65

Sumber: Data wawancara dengan guru bagian kesiswaan, 2025

Kegiatan kesenian sanggar Jugitapa berdiri pada tahun 2023 sebagaimana hasil wawancara dengan guru bagian kesiswaan bernama Ibu Nurliza, Sosio menjelaskan salah satu programnya yaitu belajar tarian Aceh seperti tari saman, ranup lampuan, ratoh jaroe dan lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu hari Kamis dan Sabtu. Sedangkan pramuka sudah berdiri sejak tahun 2015 terdiri dari Pramuka Putra dengan kode 01.301 dan Pramuka Putri dengan kode 01.302. Kegiatan pramuka dilaksanakan setiap hari Minggu. Saat ini

kegiatan pramuka hanya di tingkat sekolah saja. Sedangkan program pelatihan computer di SMA Negeri 1 Sawang sudah dilaksanakan sejak tahun 2024. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Minggu (Wawancara awal, 18 April 2025).

Berdasarkan permasalahan di atas dimana peneliti melakukan penelitian berjudul **“Modal Budaya Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sawang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana modal budaya yang diterapkan pihak sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Sawang?
2. Bagaimana hambatan pihak sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Sawang?

1.3 Fokus Penelitian

1. Modal budaya yang diterapkan pihak sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Sawang dilihat dari kegiatan keterampilan, pramuka, dan keagamaan
2. Hambatan pihak sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Sawang dilihat dari hambatan sarana dan prasarana, minat, dan lingkungan sosial siswa.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan menganalisis modal budaya yang diterapkan pihak sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Sawang.
2. Memahami dan menganalisis hambatan pihak sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Sawang.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun yang menjadi manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dan wawasan dalam kajian Sosiologi Pendidikan dalam mengkaji modal budaya dalam membentuk karakter siswa, serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi pembaca terutama mahasiswa di FISIPOL Universitas Malikussaleh yang membaca skripsi ini dapat memperkaya pengetahuannya tentang modal budaya dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Sawang, serta hambatan yang dihadapi pihak sekolah dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan budaya sekolah.